

STUDI KOMPARATIF BENTUK PENYAJIAN TARI SERAMPANG XII YANG BERKEMBANG DI DELI SERDANG DENGAN TARI SERAMPANG XII VERSI MANUSKRIP

Intan Damayanti^{1*}, Tuti Rahayu²

¹⁻²Program Studi Pendidikan Tari, Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

*Corresponding Author

intandy19@gmail.com

How to cite: Intan Damayanti*, Tuti Rahayu. (2024). Studi Komparatif Bentuk Penyajian Tari Serampang XII yang Berkembang di Deli Serdang dengan Tari Serampang XII Versi Manuskrip. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, Vol 13(2): 279-293

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan adanya perbedaan bentuk penyajian pada Tari Serampang XII yang sudah berkembang di Deli Serdang dengan Tari Serampang XII versi Manuskrip. Penulis menggunakan landasan teoritis Sugiyono (2014:54) dan teori M.Zajuli (1994:9) agar dapat menjelaskan serta menguatkan judul yang terkait dengan Studi Komparatif Bentuk Penyajian Tari Serampang XII yang berkembang Di Deli Serdang dengan Tari Serampang XII Versi Manuskrip dan menggunakan teori studi komparatif dan teori bentuk penyajian. Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yang terdiri dari beberapa aspek yaitu Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Penelitian dilaksanakan di Museum Deli Serdang dan Sanggar Cipta Pesona. Penelitian dilakukan pada bulan April 2023 sampai Juni 2023. Populasi dan Sampel terdiri dari 2 seniman tari Deli Serdang dan 2 pasang penari Sanggar Cipta Pesona. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dari Tari Serampang XII yang sudah berkembang di Deli Serdang dengan Tari Serampang XII versi Manuskrip dari bentuk penyajiannya yang dapat dilihat dari aspek-aspek yang terdiri dari gerak kaki, busana, musik, pola lantai dan beberapa ragam gerak yang sangat terlihat perbedaannya pada ragam ke 10 yaitu ragam datang mendatangi.

ABSTRACT

This research aims to describe the differences in the form of presentation in the Serampang XII Dance which has developed in Deli Serdang and the Manuscript version of the Serampang XII Dance. The author uses the theoretical basis of Sugiyono (2014: 54) and the theory of M. Zajuli (1994: 9) in order to explain and strengthen the title related to the Comparative Study of the Form of Presentation of the XII Serampang Dance which developed in Deli Serdang with the Manuscript Version of the XII Serampang Dance and uses theory comparative study and theory of forms of presentation. The author uses a qualitative descriptive method which consists of several aspects, namely Observation, Interviews and Documentation. The research was carried out at the Deli Serdang Museum and Sanggar Cipta Pesona. The research was conducted from April 2023 to June 2023. The population and sample consisted of 2 Deli Serdang dance artists and 2 pairs of Sanggar Cipta Pesona dancers. The results of this research show that there are differences between the Serampang XII Dance which has developed in Deli Serdang and the Manuscript version of the Serampang Dance XII in the form of presentation which can be seen from aspects consisting of footwork, clothing, music, floor patterns and several various movements The difference is very visible in the 10th variety, namely the coming and coming variety.

KATA KUNCI

Studi Komparatif, Tari Serampang XII, Deli Serdang, Manuskrip

KEYWORDS

Comparative Study, Serampang Dance XII, Deli Serdang, Manuscript

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Melayu merupakan salah satu etnis yang cukup banyak tersebar di seluruh Indonesia. Salah satu daerah yang memiliki suku Melayu adalah Provinsi Sumatera Utara. Melayu cukup identik dengan kesenian dan kebudayaannya. Kesenian merupakan salah satu bagian dari kebudayaan, sedangkan kebudayaan merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh manusia dan didalamnya terdapat moral, hukum dan adat istiadat. Irianto dalam Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra tahun (2017), Vol 12, No 1, Hal 2 menyatakan bahwa “Kesenian ada dan berkembang berkaitan dengan makna, fungsi dan kebudayaan yang menjadi latar belakang masyarakat pendukungnya”.

Terdapat berbagai kesenian dan kebudayaan pada suku Melayu, seperti seni musik, seni tari, seni rupa, dan masih banyak kesenian lainnya. Berbagai kesenian tersebut berkembang dan tersebar kesuluruh Indonesia hingga ke luar negeri. Kesenian Melayu cukup banyak dikenal dan disukai masyarakat karena keunikan dan ciri khasnya. Salah satu kesenian yang sering kita temui adalah kesenian tari dan musiknya (Ariani, 2006).

Seni memiliki arti yang dalam yaitu sebuah karya yang diciptakan oleh manusia dan didalamnya terdapat estetika atau keindahan. Rhondi dalam Imajinasi: Jurnal Seni tahun (2017), Vol 11, No 1, hal 10 menyatakan bahwa “Seni merupakan hasil karya manusia yang menciptakan pengalaman indah didalamnya”. Salah satu seni warisan masyarakat Melayu yang masih berkembang dan terjaga kelestariannya adalah seni tari.

Seni tari merupakan suatu bentuk karya cipta manusia yang dituangkan kedalam gerak melalui tubuh. Hal ini juga didukung oleh pendapat Khoiriyah Nasution dalam gesture: Jurnal Seni Tari tahun (2020), Vol 9, No 2, hal 186 yang menyatakan bahwa “Seni tari adalah ungkapan ekspresi jiwa manusia yang dituangkan melalui gerak tubuh manusia”.

Terdapat banyak jenis tari Melayu yang cukup populer, salah satu tari yang populer di Provinsi Sumatera Utara adalah Tari Serampang XII. Purnama Sari dalam Buddayah, Jurnal Pendidikan Antropologi tahun (2017), Vol 1, No 1, Hal 66 menyatakan bahwa “Tari Serampang XII sudah dikenal di Seluruh Indonesia dan telah ditetapkan sebagai salah satu Warisan Budaya Nasional Tak Benda (WBTB)”. Sumber penelitian Nurwani dalam Tesis (2003:88), seperti yang di deskripsikan peneliti bahwa tari Serampang XII berdiri sejak tahun 1950 an dan diciptakan oleh seniman tari yaitu Guru Sauti pada masa Kesultanan Serdang yang diterima langsung oleh masyarakat Melayu.

Sabri Gusmail dalam Bercadik, Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni, tahun (2016), Vol 4, No 1, Hal 95 menyatakan bahwa “sifat dan gaya tari tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkan begitu banyak corak”. Beberapa versi tari Serampang XII diantaranya yaitu, tari Serampang XII Istana, tari Serampang XII yang berkembang secara umum dan tari Serampang XII yang terdapat di luar negara. Tidak hanya didalam Negeri, tari Serampang XII juga terdapat di

berbagai negara lainnya, salah satunya adalah Negara Singapura. Poppy Fachrunnisa dalam Gesture (2017) menyatakan bahwa “Terdapat perbedaan Tari Serampang XII di Indonesia dengan Tari Serampang XII di Singapura dan yang menjadi pembeda adalah gaya yang diciptakan oleh penari”.

Selain yang sudah berkembang pada masyarakat umumnya sumber tentang Tari Serampang XII baru ditemukan lagi dalam dokumen yang berbeda berupa Manuskrip Tari Serampang XII yang menjelaskan dengan versi yang berbeda. Pada tanggal 2 September 2022, diadakan Workshop Tari Serampang XII versi Manuskrip di Museum Kabupaten Deli Serdang. Dalam wawancara dengan Kabid kebudayaan dan pariwisata Deli Serdang Bapak Afri Deliansyah Nasution, S.Pd 6 September 2022 beliau menyatakan bahwa “Benar ada versi Manuskrip Tari Serampang XII oleh Guru Sauti dan diabadikan di Museum Deli Serdang yang diterima melalui keluarga Almarhum Guru Sauti”.

Dikarenakan belum banyak yang mengetahui terdapatnya catatan naskah atau Manuskrip mengenai Tari Serampang XII yang ditulis langsung oleh Guru Sauti, maka diadakanlah workshop tari tersebut yang dihadiri oleh beberapa seniman tari, ahli pendidikan yang berlatar belakang tari, serta seluruh sanggar-sanggar yang ada di Kabupaten Deli Serdang. Melihat hasil dari workshop tersebut terdapat beberapa perbedaan antara Tari Serampang XII versi Manuskrip dan Tari Serampang XII yang berkembang di Deli Serdang dari segi detail gerak, dan juga pola lantainya.

Menyikapi adanya perbedaan pada versi Tari Serampang XII, penulis tertarik untuk mendeskripsikan perbedaan dan persamaan bentuk penyajian Tari Serampang XII yang berkembang di Deli Serdang dengan Tari Serampang XII Manuskrip oleh guru Sauti agar dapat menambah wawasan dan ilmu bagi penulis. Karena belum adanya tulisan yang membahas tentang persamaan dan perbedaan bentuk penyajian Tari Serampang XII yang berkembang pada masyarakat dengan Tari Serampang XII Manuskrip oleh Guru Sauti, penulis ingin melakukan penelitian dan menuliskannya dalam karya ilmiah.

Pada kesempatan kali ini penulis menjadikan dua pasang penari muda dan mudi sebagai sampel yang akan menarikan Tari Serampang XII yang berkebang di Deli Serdang dengan Tari Serampang XII versi Manuskrip. Maka dari itu penulis menuliskannya dalam karya ilmiah dengan judul “Studi Komperatif Bentuk Penyajian Tari Serampang XII Yang Berkembang Di Deli Serdang Dengan Tari Serampang XII Versi Manuskrip”.

METODE PENELITIAN

Arikunto (2019) berpendapat “Metode penelitian merupakan upaya peneliti untuk mendapatkan tujuan dan memperoleh solusi atas masalah yang diteliti”. Metode penelitian memberikan tahapan dalam memperoleh pengetahuan ilmiah yang didalamnya terdiri dari sumber data, waktu penelitian, populasi dan sampel. Pada kesempatan kali ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Koentjaraningrat (1993:89) menyebutkan bahwa “Penelitian kualitatif dengan desain deskriptif merupakan penelitian yang memberikan cerminan secara teliti tentang individu atau kelompok tertentu mengenai suatu kondisi yang terjadi”. Moleong (2017:6) berpendapat bahwa “Penelitian kualitatif merupakan yang dengan memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan subjek. Dimana jenis penelitian tersebut tidak menggunakan metode kuantitatif”. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori dari Sugiono sebagai landasan metode dalam penelitian, dimana menurut Sugiyono (2014) “Penelitian Komparatif adalah penelitian yang membandingkan keadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau dua waktu yang berbeda”.

Teori dari Sugiyono (2014) ini bertujuan untuk membandingkan variabel dalam persamaan dan perbedaan pada dua objek tari yaitu Tari Serampang XII yang berkembang di Deli Serdang dengan Tari Serampang XII versi Manuskrip. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dimana penelitian ini merupakan metode yang menggunakan data kualitatif, lalu dipaparkan secara deskriptif. Jenis penelitian ini akan membantu untuk memberikan gambaran situasi fakta yang akan diteliti secara global, luas dan komprehensif.

Lokasi penelitian ini adalah Museum Deli Serdang dan Sanggar Cipta Pesona. Pemilihan lokasi ini berdasarkan tempat dimana Tari Serampang XII versi Manuskrip di simpan dan dijaga. Data Tari Serampang XII ini didapatkan dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber yang sudah mengkaji Tari Serampang XII, baik yang berkembang di Deli Serdang maupun Tari Serampang XII versi Manuskrip. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April hingga Juni 2023. Namun penulis sudah melakukan observasi ke lapangan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi adalah Pengamatan yang dilakukan secara teliti dan sistematis”. Sesuai dengan keperluan penelitian, penulis melakukan observasi secara langsung dan observasi tidak langsung. Adapun Observasi tidak langsung yang dilakukan oleh penulis adalah dengan melihat berbagai informasi melalui data–data, seperti data gambar dan rekaman video dari tari yang akan diteliti.

Dalam observasi ini, penulis melakukan kegiatan wawancara secara langsung dengan narasumber yaitu seniman dari Deli Serdang yang memiliki pemahaman tentang Tari Serampang XII yang berkembang di Deli Serdang maupun Tari Serampang XII versi Manuskrip. Narasumber dalam penelitian ini yaitu Bapak Retno Ayumi yang merupakan pengkaji Tari Serampang XII.

Dalam penelitian ini penulis memerlukan berbagai data yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti, data yang diperlukan seperti kutipan, gambar, dan beberapa data lainnya. Melalui dokumentasi dalam bentuk foto dan video menggunakan smartphone, penulis mengumpulkan bahan penelitian untuk memenuhi kelengkapan data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Menurut Ardhana¹(dalam Lexy J.Moleong) (2002:103) “Analisis data merupakan proses mengolah susunan data, mengelompokkan kedalam suatu rangkaian, kategori, dan satuan perincian dasar”. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis data dengan teknik triangulasi data. Triangulasi data merupakan penggunaan beberapa cara atau langkah untuk mencari data dalam penelitian kualitatif untuk menguji validitas melalui informasi yang didapat dari berbagai sumber. Pemerolehan data dalam penelitian ini melalui proses wawancara, observasi serta proses dokumentasi untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Deli Serdang dikenal sebagai salah satu daerah yang memiliki sumber daya alam yang cukup besar, sehingga tergolong ke dalam daerah yang peluang investasinya cukup baik. Selain memiliki sumber daya alam, Deli Serdang juga memiliki keanekaragaman budaya yang cukup populer dan tidak hanya dikenal di wilayah Sumatera Utara saja, bahkan juga dikenal diluar pulau Sumatera. Adapun suku asli penduduk Deli Serdang adalah suku Melayu, Karo dan Simalungun. Suku Karo juga menjadi penduduk asli di Deli Serdang, yang rata-rata berada di wilayah berbatasan dengan Kabupaten Karo. Kemudian, Batak Simalungun dan ditambah beberapa suku pendatang seperti Jawa, Minangkabau, Tionghoa.

Museum deli Serdang sebagai lokasi yang dipilih dalam penelitian, merupakan tempat penyimpanan dari benda-benda bersejarah dari wilayah Deli Serdang dan menjadi potensi dalam pemahaman terutama budaya Kabupaten Deli Serdang (Ahmad, 2015). Benda-benda yang tersimpan salah satunya adalah Manuskrip Tari Serampang XII. Museum Deli Serdang merupakan salah satu tempat peninggalan bersejarah yang cukup baik diantara Museum- Museum lainnya yang berada di Sumatera Utara. Museum ini beralamat di Jl. Petapahan kecamatan Lubuk pakam di Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, bersebrangan tepat didepan kantor Bupati Deli Serdang.

Suku Melayu

Suku Melayu merupakan salah satu suku yang cukup dikenal dengan kebudayaannya, adat istiadat dan keseniannya. Salah satu hal terpenting yang menjadi ciri khas dari suku Melayu adalah Etika, sikap sopan santun dan nilai-nilai religiusnya (Collins, 2005). Sehingga ciri khas tersebut juga diterapkan kedalam kebudayaan dan kesenian dari suku Melayu tersebut. Hal ini juga tercermin pada falsafah yang dimiliki yaitu “adat bersendi syarak, sayarak bersendi kitabullah”. Falsafah ini menjelaskan bahwa segala kehidupan suku melayu tertuang dalam aturan-aturan adat dan agama (Islam) yang mejadi pedoman dalam menjalankannya. Seperti penerapan pada cara berpakaian dalam menari, aturan-aturan gerak perempuan yang berpedoman pada nilai islami dan beberapa hal lainnya yang diciptakan sesuai dengan aturan-aturan dalam suku Melayu (Nisa, 2017).

Kesenian di Deli Serdang

Deli serdang cukup populer dengan kebudayaan dan keseniannya. Sangat banyak kesenian yang mengangkat nama Kabupaten Deli Serdang, salah satunya adalah kesenian tarinya. Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa Deli Serdang memiliki 3 suku etnis asli yaitu, Simalungun, Melayu, dan Karo serta beberapa suku pendatang, seperti Jawa, Padang dan beberapa suku lainnya. Seni Tari merupakan kesenian yang menjadi *icon* di Deli Serdang, khususnya tari Melayu (Geby, 2014).

Tari Serampang XII

Tari Serampang XII merupakan tari tradisional yang cukup populer di Sumatera Utara, dan merupakan salah satu *icon* di Deli Serdang yang berkembang pada masa kesultanan Serdang sampai sekarang. Tari Serampang XII merupakan salah satu bagian dari 9 wajib tari Melayu. Dimana di Kabupaten Deli Serdang 9 wajib tari Melayu menjadi materi dalam pembelajarannya, salah satunya adalah tari Serampang XII.

Sejarah Tari Serampang XII

Tari Serampang XII berdiri sejak tahun 1950-1960 an yang diciptakan oleh guru Sauti. Tari ini merupakan jenis tari pergaulan yang ditarikan secara berpasangan. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Linda Asmita, Serampang XII pertama kali diperkenalkan di Grand Hotel pada tahun 1958 pada acara pagelaran *Muziek En Toneel Vereeniging Andalus*. Sebelum dikenal dengan Tari Serampang XII, dulunya tari ini dikenal dengan tari Pulau Sari. Disebut tari Pulau Sari karena tari ini diringi oleh musik yang berjudul Pulau Sari. Sehingga penamaan tari ini mengikuti judul musik iringannya.

Seiring berkembangnya zaman, penamaan tari ini dirubah dengan tari Serampang XII karena disesuaikan dengan tempo gerak yang cepat dan geraknya berjumlah 12 ragam. Serampang XII dulunya pernah ditarikan di Istana negara pada era Presiden RI Soekarno. Presiden Soekarno tertarik dengan tarian tersebut, dan dianggap dapat mengurangi kebudayaan barat, dan akhirnya beliau mengusulkan tari Serampang XII sebagai tarian nasional (Rochyatmo, 1986).

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Linda Asmita yang merupakan salah satu penggiat Tari Serampang XII di Deli Serdang, beliau menyatakan bahwa Kabupaten Deli Serdang merupakan salah satu Kabupaten yang melestarikan Tari Serampang XII. Deli Serdang adalah tempat dimana tari ini diciptakan, seluruh sanggar- sanggar tari di Deli Serdang menjadikan Serampang XII sebagai salah satu materi ajar didalam pelatihannya, bahkan Tari Serampang XII juga menjadi barometer dari tari wajib Melayu lainnya yang dapat kita lihat dari tingkat kesulitannya.

Manuskrip

Sampai saat ini Tari Serampang XII yang sudah berkembang menjadi bagian penting dalam pewarisan-pewarisan tari itu sendiri, yang kemudian menjadi model dalam pelestariannya serta menjadi sumber dalam menciptakan karya tari baru. Selain yang sudah dikenal oleh masyarakat pada umumnya, sumber tentang Tari serampang XII juga ditemukan lagi dalam dokumen yang berbeda dalam hal ini dokumen berupa Manuskrip Tari Serampang XII, yang menjelaskan keberadaan tari dengan bentuk yang berbeda.

Manuskrip yang ditemukan berisi tentang catatan Tari Serampang XII yang ditulis langsung oleh Guru Sauti. Catatan itu diserahkan oleh keluarga yaitu anak kandung dari Almarhum Sauti kepada bapak Bupati Deli Serdang, Bapak H. Ashari tambunan pada tahun 2013. Lalu catatan atau Manuskrip tersebut di simpan dan dijaga di Museum Deli Serdang.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Retno Ayumi, Manuskrip ini sudah pernah dikaji sebanyak dua kali. Namun untuk pengkajian Manuskrip Tari Serampang yang pertama, tidak tuntas, yaitu pada tahun 2021 dengan pengkaji, Bapak Retno Ayumi, Ibunda Dr. Dillinar Adlin, M.Pd, Bapak Dr. Panji Suroso dan beberapa pengkaji seni lainnya yang berasal dari sejarahwan dan seniman musik.

Tari Serampang XII versi Manuskrip ini sudah mulai dipublikasikan secara perlahan. Meskipun belum banyak yang mengetahuinya, Tari Serampang XII versi Manuskrip ini sudah pernah difestivalkan untuk pertama kalinya pada tanggal 13 Desember 2022 se-Kabupaten Deli Serdang.

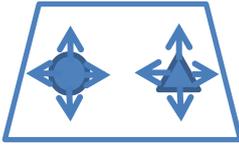
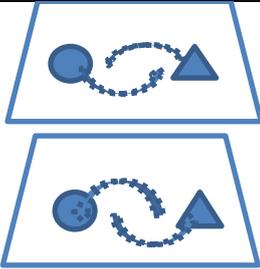
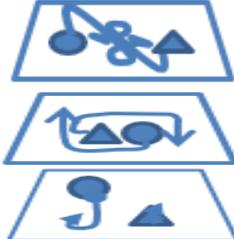
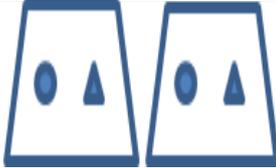
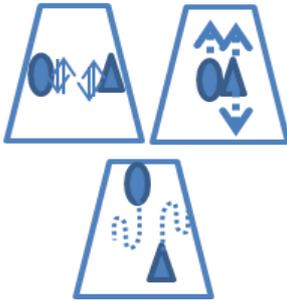
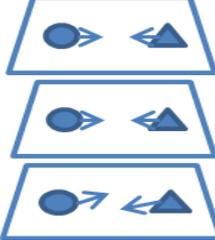
Perbandingan Bentuk Penyajian Tari Serampang XII

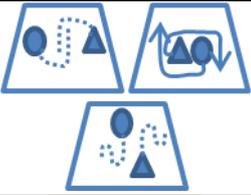
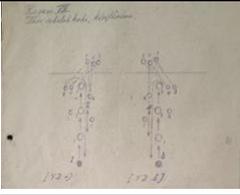
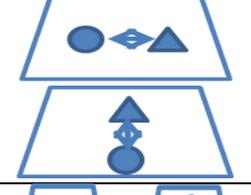
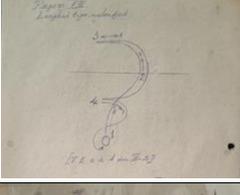
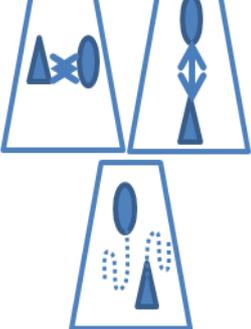
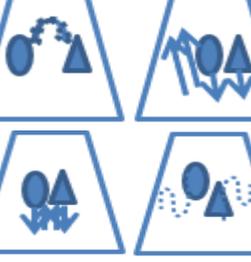
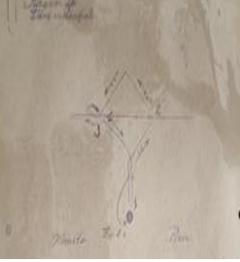
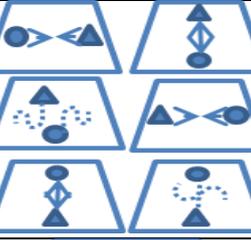
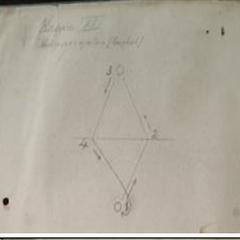
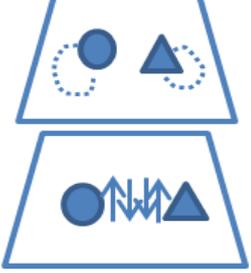
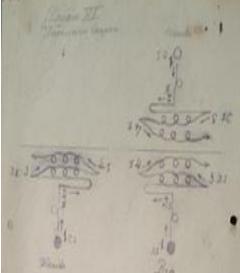
Bentuk penyajian dalam tari mempunyai peranan yang sangat penting. Dimana bentuk penyajian sendiri memiliki arti yaitu wujud dari hasil keseluruhan suatu karya yang akan dipertunjukkan dan didalamnya terdapat elemen-elemen penting yang mendukung sebuah pertunjukan (Sabrina, 2023). Elemen tersebut meliputi: gerak, pola lantai, tata rias, kostum, tempat pertunjukan, properti dan musik iringan (Lusiyana, 2021). Dalam penelitian ini, penulis membandingkan kedua tarian ini dari segi bentuk penyajiannya. Adapun persamaan dan perbedaan Tari Serampang XII yang sudah berkembang dan Tari Serampang XII Versi Manuskrip dari dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. 1 Perbandingan Bentuk Penyajian Tari Serampang XII Yang Sudah Berkembang Dengan Tari Serampang XII Versi Manuskrip

No	Bentuk Penyajian	Tari Serampang XII yang Sudah Berkembang	Tari Serampang XII Versi Manuskrip	Keterangan
1.	Tema Tari	Menceritakan tentang kisah asmara sepasang muda dan mudi, berawal dari berkenalan, timbul perasaan hingga berujung ke pernikahan.	Menceritakan tentang kisah asmara sepasang muda mudi, berawal dari berkenalan, timbul perasaan dan berujung ke pernikahan.	Kedua tari ini sama-sama disajikan untuk menyampaikan pesan tersiat dari setiap gerakannya yaitu perjalanan sepasang kekasih yang ingin menjalin ikatan suci

Intan Damayanti¹, Tuti Rahayu². Studi Komparatif Bentuk Penyajian Tari Serampang XII yang Berkembang di Deli Serdang dengan Tari Serampang XII Versi Manuskrip

			<p>pernikahan, sesuai dengan aturan-aturan adat Melayu. Kedua tari ini memiliki kesamaan pada tema.</p>
2	Gerak Tari		<p>Pada kedua tari ini memiliki ragam gerak yang sama, namun ada sedikit perbedaan gerak yang dapat dilihat dari bagian kaki ketika melompat.</p>
3	Pola lantai (Garis Edar) Ragam 1		<p>Pada ragam 1 garis edar dari kedua tarian ini tidak berbeda, yaitu sama-sama bergerak ke empat arah penjur.</p>
	Ragam 2		<p>Pada ragam 2 terdapat perbedaan garis edar dari kedua tarian ini, dimana pada Tari Serampang XII yang sudah berkembang penari bersebrang membentuk huruf C, sedangkan pada manuskrip membentuk arah diagonal.</p>
	Ragam 3		<p>Tidak ada perbedaan pada ragam ketiga dari kedua tarian ini, berlangkah selisih lalu kembali ketempat dengan berjalan mundur dan membentuk huruf C.</p>
	Ragam 4		<p>Tidak ada perbedaan garis edar pada ragam 4, yaitu melangkah zig-zag menyebrangi tempat pasangan lalu kembali ketempat.</p>
	Ragam 5		<p>Pada ragam 5 hanya terdapat sedikit perbedaan yaitu pada saat mundur, untuk Tari Serampang XII yang sudah berkembang laki-laki dan perempuan mundur berlawanan, dan pada manuskrip laki-laki dan perempuan mundur searah diagonal.</p>
	Ragam 6		<p>Untuk garis edar pada ragam keenam, tidak ada perbedaan, sama sama bergerak ditempat saling menghadap pasangan.</p>

Ragam 7			<p>Tidak terdapat perbedaan pada ragam 7 dari kedua versi tarian ini.</p>
Ragam 8			<p>Pada ragam 8 tidak ada perbedaan pola edar, sama-sama melonjak kearah empat penjuru.</p>
Ragam 9			<p>Perbedaan ragam 9 terletak pada cara mendatangi. Dalam Tari Serampang XII, laki-laki menjemput perempuan secara diagonal, lalu maju dan berbalik ke belakang sebelum kembali ke tempat masing-masing dengan pola edar S. Sebaliknya, dalam Manuskrip, laki-laki menjemput perempuan secara lurus, beredar di sekitar perempuan, kemudian sama-sama mundur, dan kembali dengan pola edar S untuk yang menjemput dan C untuk yang dijemput.</p>
Ragam 10			<p>Pada ragam 10 ada perbedaan. Dimana pada Tari Serampang XII yang sudah berkembang terdapat garis edar S saat zig-zag bersebrangan, sedangkan pada Manuskrip tidak ada garis edar S saat zig-zag bersebrangan.</p>
Ragam 11			<p>Pada ragam 11 tidak ada perbedaan dari kedua versi tarian ini, laki-laki sudah mulai mengikat janji dan perempuan terima, lalu berjalan beriringan.</p>
Ragam 12			<p>Perbedaan ini hanya terdapat pada hasil akhirnya, pada Tari Serampang XII yang sudah berkembang berakhir dengan posisi keduanya jongkok, sedangkan pada hasil akhir Manuskrip keduanya sama-sama berdiri.</p>

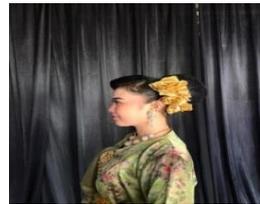
<p>4 Musik Iringan</p>	<p>Musik Iringan Tari Serampang XII Yang Sudah Berkembang Alat Musik Tari Serampang XII Yang Sudah Berkembang</p>  <p>Alat Musik Tari Serampang XII Versi Manuskrip</p> 	<p>Musik Iringan Tari Serampang XII Versi Manuskrip</p>  <p>Alat Musik Tari Serampang XII Versi Manuskrip</p> <p>Biola</p> 	<p>Musik iringan yang digunakan untuk mengiringi Kedua tarian ini sangat berbeda. Namun alat musik yang digunakan sama, yaitu gendang, akoerdeon, dan kecapi. Perbedaan musik iringan nya terdapat pada aransemennya lagunya. Judul lagu dari kedua tari ini juga berbeda. Pada Tari Serampang XII yang sudah berkembang musik iringan nya berjudul pulau sari, sedangkan pada Tari Serampang XII versi Manuskrip musik iringan nya berjudul Serampang XII.</p>
<p>5 Tata Rias</p>	<p>Rias Wajah Tampak Depan</p>  <p>Tampak Samping Kiri</p>  <p>Sanggul Berbentuk W</p> 	<p>Rias Wajah Tampak Depan</p>  <p>Tampak Samping Kiri</p>  <p>Sanggul Cepol</p> 	<p>Penari wanita pada pada kedua tarian ini menggunakan riasan wajah yang sama. Dari kedua gambar disamping merupakan Rias wajah tampak depan dimana penari merias wajah sesuai keinginan nya masing-masing.</p> <p>Perbedaan dari rias nya terdapat pada penataan rambutnya. Dimana pada Tari Serampang XII yang sudah berkembang secara umum menggunakan sasak yang agak sedikit tinggi dan kebar kesamping serta menggunakan sanggul Melayu berbentuk huruf W, lalu menggunakan bunga asli yang disesuaikan pada warna busana yang dipakai. Sedikit berbeda dengan yang biasanya, pada versi Manuskrip penataan rambut</p>

Intan Damayanti¹, Tuti Rahayu². Studi Komparatif Bentuk Penyajian Tari Serampang XII yang Berkembang di Deli Serdang dengan Tari Serampang XII Versi Manuskrip

Tampak Samping Kiri



Tampak Samping Kanan



nya lebih sederhana, hanya sedikit bagian depan rambut yang disasak dan dibentuk polos tidak lebar ataupun tinggi, serta hanya menggunakan sanggul cepolan yang kecil.

Tampak Depan



Tampak Depan



Untuk penari laki-laki dari kedua tarian ini sama tidak menggunakan rias wajah yang terlalu menonjol, dan sama-sama menggunakan peci dikepalanya. Dapat dilihat dari kedua foto disamping tata rias tampak depan untuk penari laki-laki tidak memiliki perbedaan.

Tampak Samping



Tampak Samping



6 Tata Busana

Busana Perempuan



Busana Perempuan



Busana kedua tarian ini cukup berbeda. Untuk penari perempuan Pada Tari Serampang XII yang sudah berkembang menggunakan kebaya panjang dan songket, sedangkan pada versi Manuskrip menggunakan baju kurung dan kain sarung. Untuk penari laki-laki sama-sama menggunakan teluk belanga, namun pada versi manuskrip boleh menggunakan sarung ataupun songket.

Busana Laki-Laki



Busana Laki-Laki



7	Properti	Saputangan 	Saputangan 	Properti pada kedua tari ini serupa yaitu Saputangan. Dimana saputangan disini memiliki peran yang sangat penting yaitu sebagai tanda diikatnya janji suci pernikahan dari kedua pasangan tersebut.
8	Tempat Pementasan			Kedua tarian ini memiliki kesamaan dalam hal pementasan. Tari ini dapat dipertunjukkan pada acara-acara resmi dan sebagai hiburan serta menjadi tarian yang sering difestivalkan

Pembahasan

Tari Serampang XII merupakan tari yang diwariskan secara turun temurun, yang diciptakan oleh guru Sauti dan diajarkan ke seluruh murid-muridnya hingga berkembang cukup populer sampai sekarang. Bentuk penyajian memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu pertunjukan dan pengemasan sebuah karya. Dimana didalamnya terdapat elemen-elemen penting, seperti tema, gerak, pola lantai, busana dan rias, serta properti dan tempat pertunjukan. Dalam penelitian ini, penulis membandingkan Tari Serampang XII yang sudah berkembang dengan Tari Serampang XII versi Manuskrip dari bentuk penyajiannya dengan memakai landasan teori dari Sugiyono (2014) dan M. Jazuli (2006) tentang Studi Komparatif dan Bentuk Penyajian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan perbedaan-perbedaan di dalam Tari Serampang XII yang sudah berkembang dengan Tari Serampang XII versi Manuskrip dapat dilihat dari paparan berikut ini.

1. Tema. Berdasarkan penelitian, tema dari kedua tarian ini sama. Namun kesamaan ini bukan kesamaan yang dipahami secara umum, ada beberapa hal dari sisi tema yang cukup menarik dalam pengkajian ini, hal ini berkaitan dengan resam yang muncul ketika kita menarikannya.
2. Gerak Tari. Secara umum dari keseluruhan kedua versi tari ini gerakannya tidak jauh berbeda, bahkan 90 persen nya hampir sama. Kedua tari ini memiliki sedikit perbedaan gerak yang dapat dilihat dari bagian kaki ketika melompat. Pada gerak kaki Tari Serampang XII yang sudah berkembang, menggunakan bagian ujung kaki dan tumit, dan pada tari Serampang XII Manuskrip hanya menggunakan bagian ujung kaki saja.
3. Pola Lantai. Dari beberapa elemen yang ada, pola lantai menjadikan perbedaan yang cukup besar dari kedua tari ini. Hal ini terlihat pada ragam 2, ragam 5 dan ragam 10. Ragam 2 (Ragam berjalan), pada Tari Serampang XII yang sudah berkembang pola edarnya berbentuk huruf C

lalu balik ketempat masing-masing, sedangkan pada versi Manuskrip, pola edar ragam 2 berbentuk Serong atau diagonal, tidak boleh terlalu jauh dari garis edar tengah dan juga tidak boleh terlalu dekat lalu balik ketempat masing-masing.

Ragam 5 (Ragam berjalan sifat), perbedaan pada ragam ini terlihat pada saat double step, dimana pada tari Serampang XII garis edar laki-laki dan perempuan saling berhadapan lalu berjalan mundur lurus secara bersamaan, sedangkan pada versi Manuskrip ketika double step garis edar laki-laki dan perempuan berbentuk diagonal kebelakang.

Terdapat juga perbedaan pada ragam 10 (Ragam datang-mendatangi), atau yang sering kita kenal dengan sebutan antar jemput, perbedaan pada ragam ini sangat terlihat, pada Tari Serampang XII yang sudah berkembang yang dijemput dan menjemput sama-sama balik membentuk huruf S. Sedangkan pada Versi Manuskrip setiap yang menjemput balik dengan gerak membentuk huruf S, dan yang dijemput balik dengan gerak membentuk huruf C.

4. Musik Iringan. Musik iringan yang digunakan untuk mengiringi kedua tarian ini sangat berbeda. Namun yang membedakan alat musik pada kedua tarian ini adalah Akoerdoen dan Biola. Dimana pada Tari Serampang XII yang sudah berkembang menggunakan Gendang, Akoerdeon, dan pada Tari Serampang XII versi Manuskrip menggunakan Gendang, Biola. Perbedaan musik iringannya terdapat pada aransemennya lagunya.
5. Tata Rias dan Busana. Busana dan rias kepala dari kedua tarian ini juga terlihat berbeda, dimana penari perempuan pada Tari Serampang XII yang sudah berkembang menggunakan baju kebaya panjang dan songket dengan rambut disasak Melayu sedikit tinggi, melebar dan menggunakan sanggul Melayu berbentuk huruf W, sedangkan pada Tari Serampang XII versi Manuskrip penari perempuan menggunakan baju kurung dan kain sarung dengan rambut disasak diujung depan tidak terlalu tinggi dan melebar serta disanggul cepol biasa.
6. Properti pada kedua tari ini serupa yaitu Saputangan. Dimana saputangan disini memiliki peran yang sangat penting yaitu sebagai tanda diikatnya janji suci pernikahan dari kedua pasangan tersebut Tempat Pementasan.
7. Kedua tarian ini memiliki kesamaan dalam hal pementasan. Tari ini dapat dipertunjukkan pada acara-acara resmi dan sebagai hiburan serta menjadi tarian yang sering difestivalkan.

PENUTUP

Simpulan

Adanya versi-versi tari Serampang XII ini bisa terjadi karena gaya yang muncul dari penari, dan adanya versi Tari Serampang XII Manuskrip ini adalah untuk menambah ilmu wawasan tentang Tari Serampang XII yang keberadaannya belum banyak diketahui oleh orang banyak, serta membuka wawasan untuk mengkaji sesuatu yang berbeda dengan tidak memikirkan benar atau salahnya.

Bentuk penyajian merupakan peranan yang sangat penting dalam sebuah karya tari. Elemen-elemen penting diantaranya adalah, tema, gerak, pola lantai, musik iringan, tata busana, tata rias, properti dan tata panggung atau pementasan. Berhasilnya sebuah karya tari tergantung pada bentuk penyajian karya tersebut, termasuk dalam tari Serampang XII. Dalam penelitian ini penulis membandingkan tari Serampang XII yang sudah berkembang dengan tari Serampang XII versi Manuskrip dari segi bentuk penyajiannya.

Perbedaan dari kedua tarian ini tidak terlalu jauh, hal ini dikarenakan tari ini adalah tari yang sama yaitu tari Serampang XII. Yang membedakan dari kedua tarian ini adalah beberapa bentuk penyajiannya, yang dapat kita lihat dari gerak kaki, pola lantai dan garis edar, dan musik iringannya, busana serta rias kepala pada wanita. Dari segi gerak dan jumlah ragam kedua tari ini hampir sama sekitar 90%. Sebenarnya pada musik iringan juga memiliki kemiripan, namun untuk Serampang XII Versi Manuskrip partitur musik nya lebih kearah musik joget (melodi).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. (2015). *Sejarah Melayu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ariani. (2006). *Sejarah dan Nilai Tradisional*. Denpasar: Kresna Jaya Abadi.
- Arikunto, Suharsimi. (2019). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi IV. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Collins, James T. (2005). *Bahasa Melayu, Bahasa Dunia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fachrunnisa, Poppy. (2017). *Studi Komparatif Tari Serampang XII Di Indonesia Dengan Tari Serampang XII Di Singapura*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Geby. (2014). *Makna Pesan Simbol Nonverbal Tarian Serampang Dua Belas Pada Masyarakat Melayu di Pekan Baru Riau*. Riau: Universitas Negeri Riau.
- Gusmail, S. (2016). Tari serampang dua belas di Sumatera Utara kajian estetika melalui pendekatan multikulturalisme. *Bercadik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 4(1), 95-102.
- Irianto, A. M. (2017). Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(1), 90-100.
- Jazuli, M. (2006). *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Koentjaraningrat. (1993). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat Edisi Ketiga*. Jakarta: Gramedia.
- Lusiyana. (2021). *Komunikasi Nonverbal Tari Serampang Dua Belas*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Nasution, Khoriyah. (2020). *Pengemasan Materi Pembelajaran Tari Wira Pertiwi Berbasis Powerpoint Stand Alone Untuk Sekolah Menengah Atas*. Universitas Negeri Medan.
- Nisa. (2017). *Analisis Teknik Gerak Tari Serampang Dua Belas di Diklat Tari Matra Etnika Anjungan Sumatera Utara TMII Jakarta*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Nurwani. (2011). *Serampang XII: Tari Kreasi Yang Mentradisi Pada Masyarakat Melayu Pesisir Sumatera Timur*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Rochyatmo, Amir. (1986). *Pengetahuan Tari Sebuah Pengantar Dalam Elemen Pengetahuan Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian.

- Rondhi, M. (2017). Apresiasi seni dalam konteks pendidikan seni. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 11(1), 9-18.
- Sabrina. (2023). *Studi Komparatif Tari Payung Pesisir Sibolga dengan Tari Payung Pesisir Nias*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Sari, Purnama. (2017). *Eksistensi Tari Serampang Dua Belas Pada Suku Melayu Di Kampung Juani Kelurahan Simpang Tiga Pekan, Kabupaten Serdang Bedagai*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Subagyo, Joko. (2011). *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.